

**Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Kesejarahan
Organisasi Syarikat Islam
di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara**

Adi Riski Hidayat, Arif Purnomo

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan, (2) menganalisis implementasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan, dan (3) menganalisis kendala siswa dalam memahami nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam, di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Sumber data meliputi informan, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil menunjukkan 1) pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam belum optimal. Siswa belum tentu memahami nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam meskipun sekolah tersebut berlabel Syarikat Islam. Pemahaman siswa tidak bisa digeneralisasikan dalam kategori tertentu. 2) Implementasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam masih kurang. Implementasi siswa muncul dari pemahaman, sedangkan pemahaman muncul dari pembiasaan. 3) Siswa juga menemui kendala yang cukup banyak dalam memahami nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam dari pembelajaran, fasilitas, dan guru sejarah.

Kata kunci: pemahaman siswa, nilai kesejarahan, Syarikat Islam

ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to analyze student's understanding of the historical values , (2) to analyze student's understanding implementation of the historical values, and (3) to analyze student constraints in understanding the historical values of Syarikat Islam organization, at SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara. The approach of this research is qualitative with a case study strategy. Data sources include informants, events, and documents. Data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and document review. Validity test of the data using data triangulation and methodological triangulation. Data analysis techniques use interactive models. The results showed 1) student's understanding of the historical values of Syarikat Islam was not optimal. Students do not necessarily understand the historical values of the Syarikat Islam even though the school is labeled Syarikat Islam. Student's understanding cannot be generalized in specific categories. 2) The student's understanding implementation of the Syarikat Islam historical values is still lacking. Student implementation arises from understanding, while understanding arises from habituation. 3) Students also encounter considerable obstacles in understanding the historical values of Syarikat Islam from learning, facilities, and history teachers.

Keywords: student's understanding, historical values, Syarikat Islam

Korespondensi penulis:

Email: adiriski@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. Melalui nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Terkait dengan hal tersebut, Hasan (2012: 81-95) menjelaskan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai kesejarahan bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan sejarah memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan karakter.

Peran penting pendidikan sejarah yang mengandung nilai-nilai kesejarahan menjadi krusial disebabkan oleh beberapa hal (Ahmad, 2014:17). *Pertama*, banyaknya masalah moral yang merusak kepribadian siswa. *Kedua*, tantangan globalisasi menuntut sikap yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. *Ketiga*, pengembangan karakter memerlukan *best practice* atau keteladanan dari nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam pelajaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai kesejarahan dapat ditransmisikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian Julaha (2012:7) penanaman nilai-nilai karakter melalui nilai-nilai kesejarahan memiliki implikasi yang positif terhadap pengembangan karakter. Kajian Julaha juga senada dengan temuan Chaerulsyah (2014:5) yang menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap nilai-nilai kesejarahan berupa keteladanan pahlawan dan organisasi pergerakan nasional bersifat positif. Siswa mengenal sosok pahlawan dan organisasi pergerakan nasional sebagai

tokoh yang berjuang dengan gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan.

Salah satu organisasi pergerakan nasional yang memiliki nilai-nilai kesejarahan bagi Indonesia adalah Syarikat Islam. Syarikat Islam memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan Indonesia pada masa pergerakan. Besarnya peran Syarikat Islam juga menyebar sampai ke wilayah Banjarnegara. Banyak *event* penting Syarikat Islam yang dilaksanakan di Banjarnegara. Salah satunya adalah Kongres Pertama *Syarikat Islam Afdeling Padvinderij* (SIAP) yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Syarikat Islam Angkatan Pandu (SIAP). Pada saat itulah diperkenalkan istilah Pandu yang kemudian berubah menjadi Gerakan Pramuka. SIAP sendiri didirikan pada saat Partai Syarikat Islam (PSI) melaksanakan kongres di Yogyakarta. Sampai saat ini, Pandu SIAP meninggalkan jejak yang kuat di Banjarnegara. Selain itu, Banjarnegara dipilih karena memiliki peran penting dalam perkembangan SI/PSII.

Event lain di Banjarnegara yaitu diselenggarakannya Kongres Nasional/Majelis Tahkim XX PSII tahun 1934 yang menghasilkan Reglemen Umum Ummat Islam (Ahmad, 2018:ix). Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Basuki (2005:200) berjudul *Dinamika Pendidikan Islam Syarikat Islam di Jawa Tengah* mencatat bahwa di Banjarnegara terdapat 189 sekolah yang dikelola oleh yayasan bentukan SI. Sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan SI menggunakan nama Cokroaminoto. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Cokroaminoto 1 Banjarnegara yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto (YPIC) Kabupaten Banjarnegara.

Mengingat banyaknya peristiwa di masa lalu yang berpengaruh di suatu masyarakat (contohnya Banjarnegara), sudah seharusnya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa bisa sedekat mungkin dengan masyarakat. Hal tersebut karena sejarah yang diajarkan berisi nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah siswa yang merupakan bagian dari masyarakat mampu menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2011:107). Khusus untuk siswa SMA Cokroaminoto, sudah sepantasnya jika nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam harus dipahami dan menjadi bagian dari diri mereka. Hal tersebut didasarkan pada sekolah mereka yang berdiri atas perjuangan organisasi Syarikat Islam.

Terkait dengan banyaknya peran Syarikat Islam di Banjarnegara, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam menjadi sangat penting. Sebuah penelitian di luar negeri yang disampaikan oleh Yazici (2011:2184-2185) juga menjelaskan bahwa menggunakan pahlawan dalam pendidikan adalah hal penting. Dia menjelaskan sebagai berikut.

We think that there are at least two main reasons of using heroes in values education. First, since there is a strong emotional and affective aspect of values, using role models and heroes can be very effective.... Second, there is a conceptual connection between the concepts of "value" and "hero or heroine" because the latter is a value-laden concept.

Studi di atas menjelaskan bahwa penting untuk menerapkan nilai-nilai kesejarahan dan pahlawan dalam pendidikan. Jika siswa paham terhadap nilai-nilai

kesejarahan, siswa dapat mempelajari sisi positif dan sisi negatif pada masa lalu. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi siswa yang sedang berusaha mempersiapkan masa depannya. Di masa depannya nanti, siswa-siswa dihadapkan pada tantangan ekonomi dan perubahan budaya yang memiliki dampak positif dan negatif pula. Siswa mungkin dapat menghadapi tantangan tersebut tanpa keterikatan dengan masa lalu karena pada dasarnya perubahan selalu bergerak maju. Namun tanpa memahami nilai-nilai kesejarahan, siswa menjadi kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Padahal, sejarah dalam era globalisasi sangat diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa yang kuat dan terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar (Susrianto, 2012:34).

Hal-hal yang sudah dijelaskan tersebut cukup bertentangan dengan kenyataan di masyarakat. Generasi muda zaman sekarang mulai melupakan nilai-nilai kesejarahan. Nilai-nilai kesejarahan tersebut mulai tergerus oleh kebudayaan yang semakin dinamis, meskipun terjadi secara perlahan. Peneliti khawatir dengan pemahaman siswa tentang nilai-nilai perjuangan Syarikat Islam. Kecintaan siswa terhadap sejarah dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut berawal dari pemahaman siswa terhadap nilai kesejarahan itu sendiri. Apabila siswa tidak memahaminya, nilai-nilai tersebut cenderung tidak akan bertahan lama dalam pikiran siswa. Siswa yang paham pun belum tentu mau mewujudkannya nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan. Tampak jelas bahwa fenomena-fenomena dan perilaku menyimpang dari generasi muda mencerminkan lunturnya dan terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Sanusi, 2016:25).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti melihat

bahwa sangat penting dilaksanakan penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut. SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara merupakan sekolah yang berafiliasi langsung dengan organisasi Syarikat Islam. Banjarnegara juga merupakan basis Syarikat Islam yang masih eksis sampai saat ini. Peneliti khawatir terhadap perubahan zaman yang semakin menggerus identitas siswa di Banjarnegara. Bisa jadi siswa di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara mulai melupakan nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam. Hal tersebut juga menjadi sangat penting untuk dikaji karena jumlah siswa yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini sangat dibutuhkan.

Penelitian ini menganut teori behaviorisme adalah Thorndike. Dia mengatakan bahwa adanya sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, dan gerakan atau tindakan (Ormrod, 2008:423).

Teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori habitus yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu dalam Burke (2001:179-181), habitus terdiri dari sejumlah disposisi, skema tindakan, atau persepsi yang individu dapatkan melalui pengalaman bermasyarakat. Melalui pengalaman tersebut, setiap individu secara perlahan-lahan menyatukan sejumlah cara berpikir, cara merasakan, dan cara beraksi yang akan terlihat secara nyata dalam waktu lama. Habitus sendiri tidak terbentuk secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-

pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam, (2) menganalisis implementasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam, dan (3) menganalisis kendala siswa dalam memahami nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara.

METODE

Subyek penelitian ini adalah pemahaman siswa kelas X dan XI SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara terkait nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Robert K. Yin (2008:18) menganjurkan kasus yang diangkat dalam penelitian studi kasus adalah kasus yang signifikan mengisyaratkan sebuah keunikan. Keunikan tersebut meliputi (1) ciri khas atau hakikat kasus; (2) latar belakang historis; (3) konteks atau *setting* fisik; (4) konteks lain mencakup ekonomi, politik, hukum, dan budaya; (5) para informan yang menjadi sumber dikenalnya kasus.

Sumber data yang digunakan adalah informan, peristiwa, dan informan (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2009:157). Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, guru muatan lokal ke-SI-an, serta siswa kelas X dan XI SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara. Peristiwa yang dimaksud adalah proses belajar mengajar siswa di dalam kelas, kegiatan siswa saat menjalankan ekstrakurikuler, kegiatan siswa di waktu istirahat, dan perilaku warga sekolah di SMA Cokroaminoto 1

Banjarnegara yang diteliti. Sementara itu, dokumen yang digunakan adalah RPP, silabus, media, buku-buku pembelajaran, buku-buku referensi yang dimiliki sekolah, dokumen yang berkaitan dengan data siswa, dan foto-foto penunjang yang berkaitan dengan siswa dan sekolah di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara yang diteliti

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Peneliti menggunakan pedoman observasi saat melakukan observasi. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen wawancara saat melakukan wawancara. Sementara dalam teknik kajian dokumen, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa panduan kajian (lembar kajian dokumen). Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dibantu dengan alat perekam berupa *handphone*. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi data dan triangulasi metode (Sutopo, 2006:92). Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kesejarahan Organisasi Syarikat Islam

Nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam meliputi aspek 1) biografi pendiri SI, 2) pendidikan pendiri SI, 3) sejarah berdirinya SI, 4) peran SI, 5) nilai-nilai karakter SI, dan 6) warisan SI. Seluruh nilai tersebut dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut.

Pertama, yaitu biografi pendiri SI. Pendiri SI adalah H.O.S Cokroaminoto. Dia memiliki nama asli Raden Mas Oemar Said Cokroaminoto. Beliau lahir di Madiun, Jawa Timur, 16 Agustus 1882. Cokroaminoto adalah anak kedua dari dua

belas bersaudara. Ayahnya adalah Raden Mas Cokroamiseno. Kakeknya adalah Raden Mas Adipati Cokronegoro. Istrinya adalah Soeharsikin. Anaknya berjumlah lima orang. Dia wafat pada 17 Desember 1934 dan dimakamkan di Yogyakarta.

Kedua, yaitu pendidikan pendiri SI. Cokroaminoto menempuh pendidikan di Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) atau sekolah pendidikan untuk pegawai negeri pribumi di Batavia dan Burgerlijke Avond School di Surabaya pada tahun 1907-1910 mendalami ilmu perdagangan.

Ketiga, yaitu sejarah berdirinya SI. Awalnya Samanhudi mendirikan Rekso Roemekso namun terancam dibubarkan. Hal ini karena organisasinya tidak memiliki legalitas formal. Dengan bantuan dari Martodharsono dan Tirtoadisuryo, Rekso Roemekso secara legal memiliki statuta dengan nama Syarikat Dagang Islam (SDI). Perkembangannya, Samanhudi memiliki banyak konflik dan dianggap terlalu konservatif. Pada akhirnya muncullah ide untuk mencari figur baru. Usaha itu dilakukan saat SDI melebarkan sayapnya ke Surabaya. Cokroaminoto dikenalkan dengan SDI oleh H. Hasan Ali Soerati yang merupakan ketua dari Perkumpulan Manikem. Tidak lama setelah itu, Cokroaminoto bergabung dengan SDI pada tahun 1912. Cokroaminoto kemudian berhasil menyusun statuta baru yang disahkan pada 10 September 1912. Dalam statuta tersebut digunakan nama Syarikat Islam secara resmi dan Cokroaminoto secara menggantikan Samanhudi saat Kongres di Yogyakarta pada 18 Februari 1914.

Keempat, yaitu peran SI. Peran Syarikat Islam terbagi dalam beberapa bidang meliputi bidang perdagangan, bidang agama, bidang pendidikan, bidang sosial politik. Menuntut adanya pajak-pajak berdasar proporsional terhadap pajak-pajak yang dipungut dari perkebunan.

Menuntut dihapusnya segala peraturan dan undang-undang yang menghambat tersiarnya agama Islam. SI juga menjadi pelopor perkumpulan orang-orang dengan pendidikan barat. SI juga mengusulkan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk Dewan Rakyat atau Volksraad. Menuntut perbaikan di bidang agraria dengan menghapuskan Particuliere Landerijen atau milik tuan tanah. Perannya semakin jelas ketika SI berubah menjadi PSI dan PSII.

Kelima, yaitu nilai-nilai karakter SI. Karakter religius dicontohkan dalam peristiwa aksi bela Islam awal Februari 1918, Cokroaminoto memimpin Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (TKNM) di Surabaya. Karakter nasionalis dicontohkan dalam peristiwa Cokroaminoto orasi di atas podium Kongres Syarikat Islam di Bandung pada 17-24 Juni 1916 mengusulkan gagasan zelfbestuur atau pemerintahan sendiri. Karakter mandiri dicontohkan dalam peristiwa mendirikan Handel Maatschappij Setija Oesaha Soerabaia dengan modal sebesar 50 ribu gulden hasil patungan dari pedagang Islam di Semarang tanpa bantuan pemerintah. Karakter gotong royong dicontohkan dalam peristiwa mempersiapkan kongres, para anggota juga mengeluarkan amal terbaiknya berupa harta dan tenaga demi kelancaran kongres. Karakter integritas dicontohkan dalam peristiwa Cokroaminoto yang hadir dalam konferensi wilayah PSII Jawa Timur pada 30 September sampai dengan 2 September 1934 di Pare walaupun sedang sakit parah.

Keenam, yaitu warisan SI. Warisan tersebut berupa *buku* Islam dan Sosialisme, buku Sejarah Agama Islam, lembaga pendidikan Cokroaminoto, gerakan kepanduan SIAP, gedung administratif, serta gagasan “sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu, dan sependai-pandai siasat”.

Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Kesejarahan Organisasi Syarikat Islam

Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini didapatkan dari nilai-nilai kesejarahan atau biografi Syarikat Islam. Ada banyak nilai yang bisa diambil dari biografi Syarikat Islam terutama dalam gagasan-gagasannya. Nilai yang didapatkan dari biografi Syarikat Islam tersebut kemudian disesuaikan dan dikerucutkan dengan PPK yang merupakan pilar utama. Berdasarkan penelitian di lapangan, sekolah sudah mengupayakan nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam melalui pembelajaran sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya mata pelajaran Sejarah Perjuangan Syarikat Islam atau ke-SI-an. Masalahnya adalah pembahasan materi yang disampaikan pada pelajaran ke-SI-an dan pelajaran sejarah dilakukan secara terpisah. Materi ke-SI-an seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah apabila berjalan beriringan. Realita di lapangan, pembelajaran ke-SI-an disampaikan di kelas X sedangkan materi pergerakan disampaikan di kelas XI. Melalui konsep ini, siswa seharusnya sudah memiliki bekal ke-SI-an di kelas X. Siswa juga menjadi lebih paham apabila materi tersebut disinggung pada materi pergerakan di kelas XI. Namun jarak materi yang terlalu lama dan guru yang berbeda, membuat materi tersebut tidak dipahami siswa secara maksimal. Hal itu kemudian membuktikan beberapa teori.

Teori belajar menurut Thorndike menyatakan bahwa adanya sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara merupakan bagian dari teori ini. Pemahaman siswa sebagai respons akan terbentuk apabila mendapatkan stimulus dari sekolah berupa pembelajaran sejarah dan ke-SI-

an. Semakin baik stimulus yang diberikan, maka akan semakin besar respons yang ditunjukkan. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil stimulus yang diberikan maka semakin kecil juga respons yang ditunjukkan. Kasus di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara menunjukkan bahwa stimulus berupa pembelajaran beserta kelengkapan dalam pembelajaran yang diberikan oleh sekolah dan guru masuk dalam kategori kecil. Sehingga respons siswa berupa pemahaman dan perilaku juga kecil.

Menurut Sudjana (2009:24), kategori pemahaman siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu tingkat pertama, tingkat kedua, dan tingkat ketiga. Pemahaman siswa SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara tentang nilai-nilai karakter perjuangan Syarikat Islam masuk dalam kategori tingkat pertama, yaitu pemahaman terjemahan. Pemahaman terjemahan adalah kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Setelah melakukan observasi, wawancara dan kajian dokumen, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang sedikit terkait Syarikat Islam. Ketika ditanya oleh peneliti, siswa kebanyakan menjawab secara singkat dan menggunakan kata "nggak tahu". Siswa hanya bisa menjelaskan fakta-fakta yang diingatnya saja. Materi yang diingat siswa SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara pun sangat sedikit. Pengetahuan tentang 1) biografi pendiri SI, 2) pendidikan pendiri SI, 3) sejarah berdirinya SI, 4) peran SI, 5) nilai-nilai karakter SI, dan 6) warisan SI dapat dikatakan kurang. Peneliti menganggap fenomena ini sebagai hal yang unik sekaligus wajar. Uniknya meskipun berlatar belakang Syarikat Islam, siswa belum tentu paham nilai-nilai kesejarahan atau biografi Syarikat Islam. Jika materi dasarnya saja tidak tahu, maka nilai-nilai karakter perjuangan Syarikat Islam juga tidak akan tahu. Bersifat wajar karena

memang faktor-faktor di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara banyak yang kurang mendukung.

Pemahaman siswa juga tidak bisa digeneralisasikan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Begitu pula dengan sekolah satu dengan sekolah yang lain. Pemahaman siswa tidak bisa disamaratakan karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Siswa juga tidak bisa disalahkan secara sepihak. Banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Siswa belum tentu paham dengan nilai-nilai kesejarahan yang ambil dari biografi Syarikat Islam meskipun sekolah tersebut berlabel Syarikat Islam. Nilai-nilai kesejarahan tersebut bisa dipahami oleh siswa apabila sudah menjadi kebiasaan atau dibiasakan di sekolah.

Implementasi Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Kesejarahan Organisasi Syarikat Islam

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa pemahaman kesejarahan di setiap sekolah berbeda-beda. Implementasi nilai kesejarahan di satu sekolah belum tentu menghasilkan implementasi yang sama pula di sekolah lain. Hal tersebut disebabkan oleh sekolah atau daerah yang memiliki keunikan siswa, guru, maupun sekolahnya tersendiri. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan pola yang berbeda di SMA Cokroaminoto. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa pendidikan mengenai kepahlawanan dan pendidikan karakter memiliki respons positif. Kenyataan tersebut berbeda dengan yang peneliti temukan. Di SMA Cokroaminoto, respons siswa terhadap pendidikan kepahlawanan, kesejarahan, ataupun pendidikan karakter cenderung kurang. Karakter anak dalam jangka waktu tertentu hanya menunjukkan sedikit perubahan.

Atno (2011:214) menyampaikan bahwa hasil belajar sejarah yang baik menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap masa lalu secara baik pula. Adanya hasil belajar yang baik secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya dalam pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Permasalahannya adalah hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi di SMA Cokroaminoto. Ada beberapa siswa yang tidak menyadari bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter Syarikat Islam yang didapatkan melalui pemahaman biografi Syarikat Islam. Ada juga beberapa siswa yang sudah mengetahui dan paham nilai-nilai tersebut, namun tidak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Hal tersebut menjadi temuan bahwa tidak semua siswa yang paham nilai-nilai kesejarahan juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Semua kembali lagi pada pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah atau bisa disebut budaya sekolah. Hal tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Bourdieu (*habitus*).

SMA Cokroaminoto menanamkan ke-SI-an melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi Kemah Bakti Pramuka, pelatihan dan penyuluhan di masyarakat, pelatihan dasar kepemimpinan, serta peningkatan Kader Perisai Indonesia. Kegiatan-kegiatan luar kelas tersebut sangat bagus, namun tidak dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau di sekolah. Beberapa nilai-nilai karakter didapatkan dari budaya sekolah meliputi tadarus Alquran, *sholat* berjamaah, kaleng *infaq*, kegiatan upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran, dan kegiatan kewirausahaan. Jika ditelaah lebih dalam, semua kebudayaan sekolah tersebut masih dikategorikan sebagai nilai-nilai yang umum. Beberapa sekolah

lain juga memiliki nilai dan bentuk kebudayaan sekolah yang sama. Bedanya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMA Cokroaminoto diinisiasi oleh orang-orang Syarikat Islam. Hal tersebut terlihat dari organisasi-organisasi sekolah yang berbau Syarikat Islam. Hal yang disayangkan adalah kebudayaan sekolah tersebut masih memiliki beberapa kekurangan. Di Sekolah *basic* Syarikat Islam tidak ditemukan foto-foto pahlawan SI atau foto presiden RI. Seharusnya di kelas dipasang foto tokoh yang berpengaruh dalam Syarikat Islam seperti foto Cokroaminoto sebagai stimulus siswa. Ketika peneliti melakukan observasi dan kajian dokumen, peneliti juga menemukan bahwa guru pengajar SI memiliki cukup banyak buku referensi di ruangnya. Hanya saja buku-buku tersebut dimiliki olehnya sendiri, tidak disebarluaskan di perpustakaan.

Terkait dengan pendidikan karakter, Thomas Lickona menyampaikan bahwa secara substantif pendidikan karakter mencakup tiga nilai operatif (*operative value*) yang satu sama lain saling berkaitan. Tiga nilai tersebut meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Berdasarkan hasil temuan di SMA Cokroaminoto, siswa masih terkendala pada aspek *moral knowing*. Pengetahuan atau pemahaman menjadi kunci siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter, walaupun bukan satu-satunya kunci. Apabila siswa mengetahui nilai-nilai kesejarahan, maka paling tidak siswa juga akan mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Jika siswa tahu, maka siswa berpikir serta berusaha menindaklanjutinya dengan perasaan dan tindakan. Jika siswa saja tidak tahu nilai-nilai tersebut, maka ada kecenderungan siswa tidak memiliki

perasaan terhadap nilai-nilai tersebut apalagi sampai ke tahap pembiasaan perilaku. Kasus di SMA Cokroaminoto membuktikan bahwa pemahaman siswa yang kurang terhadap nilai-nilai Syarikat Islam menjadikan siswa tidak sadar terhadap nilai-nilai karakter yang terkadang sudah mereka laksanakan.

Kendala Siswa dalam Memahami Nilai-Nilai Kesejarahan Organisasi Syarikat Islam

Kendala-kendala siswa dalam memahami nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam terdiri atas faktor-faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, sebagian besar siswa di SMA Cokroaminoto berasal dari keluarga menengah ke bawah. Beberapa siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama dalam bidang pendidikan. Beberapa siswa SMA Cokroaminoto juga merupakan pindahan dari sekolah lain disebabkan oleh permasalahan siswa. Sebagian siswa SMA Cokroaminoto juga sambil bekerja. Hal-hal tersebut menjadikan karakter siswa di SMA Cokroaminoto menjadi unik. Ketika peneliti melakukan observasi di kelas, peneliti menemukan siswa yang terang-terangan tidur di kursi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal semacam itu beberapa kali dibiarkan oleh guru yang sedang mengajar. Beberapa siswa juga mengaku sering bolos sekolah dan pulang sebelum waktunya (*minggat*). Secara tidak langsung, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di kelas.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa faktor eksternal lebih dominan. Sodiq (2014:43) menyampaikan bahwa guru adalah sebuah jabatan profesi yang menuntut adanya sikap profesional dan kemandirian berkarya. Statusnya sebagai PNS (PTY jika di SMA Cokroaminoto) secara tidak langsung berhubungan

dengan kualitas mengajar seorang guru. Semenjak adanya sertifikasi guru, guru mulai terdorong untuk meningkatkan profesionalisme dengan alasan kenaikan gaji. Hal tersebut menyebabkan guru di SMA Cokroaminoto kekurangan jam mengajar. Sebagai konsekuensinya, mereka *nyambi* mengajar di sekolah lain. Imbasnya adalah terjadinya *bipolarisasi* kinerja guru. Satu sisi condong ke sekolah tempatnya sendiri dan satu sisi condong ke sekolah lain. Secara tidak langsung, hal tersebut menimbulkan ketidakmaksimalan guru dalam mengajar di kelas.

Faktor lainnya yaitu guru pengajar sejarah di SMA Cokroaminoto bukan lulusan dari pendidikan sejarah. Guru sejarah di SMA Cokroaminoto adalah lulusan keolahragaan. Wajar jika guru tidak bisa menyampaikan pembelajaran di kelas dengan baik. Wajar juga jika dia tidak menguasai materi sejarah dengan baik. Dia tidak terbiasa dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan di luar kelas. Hal ini juga yang menyebabkan guru sejarah tidak memiliki buku-buku referensi yang lengkap. Untungnya secara usia, guru sejarah di sana masih berusia muda. Dalam pembawaan di kelas masih tertolong oleh suasana santai dan kesan *friendly* dari guru.

Guru ke-SI-an di SMA Cokroaminoto juga bukan lulusan pendidikan sejarah, melainkan lulusan sosiologi. Dia menguasai materi ke-SI-an karena usianya yang sudah senior. Dia juga merupakan anggota dari Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto (YPIC) Banjarnegara. Wajar jika dia memahami seluk beluk ke-SI-an. Kelebihannya adalah memiliki banyak buku koleksi Syarikat Islam. Kekurangannya adalah metode dan model penyampaian di kelas cenderung *monoton*. Selain itu, guru ke-SI-an di SMA Cokroaminoto juga sangat sibuk. Hal tersebut menyebabkan kelas ke-SI-an menjadi sering

kosong. Padahal jam pelajaran ke-SI-an sangat sedikit, sedangkan materi yang disampaikan cukup banyak.

Di sisi lain, guru mengeluhkan gaji yang terkadang mengalami keterlambatan. Melalui obrolan yang tidak direkam peneliti, seorang guru mengaku dirinya sering absen mengajar dan memilih pergi merumput (mengurus ternak) agar mendapatkan penghasilan. Wajar jika pemahaman siswa di kelas menjadi kurang karena kelas yang sering kosong ditinggal guru. Seorang guru juga menyampaikan bahwa pihak yayasan mengesampingkan urusan SMA Cokroaminoto dan lebih mengedepankan kepentingan SMK Cokroaminoto.

Hasil observasi fasilitas SMA Cokroaminoto menunjukkan bahwa kelas tidak dilengkapi proyektor. Lima belas guru yang mengajar saling bergantian memakai satu proyektor. Padahal tidak ada keraguan bahwa peran media sangat penting dan strategis dalam proses belajar sejarah di sekolah. Banyak siswa tidak paham dengan materi sejarah karena memiliki daya abstraksi yang tinggi. Kekurangan media dapat memicu siswa menjadi tidak aktif (Utomo, 2018:105-106). Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang disampaikan guru menjadi *monoton* (ceramah) dan siswa mengalami kebosanan. Dampak buruk dari kebosanan siswa di kelas adalah siswa tidak mendengarkan materi dan mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang lebih menarik baginya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menemukan banyak siswa yang mengoperasikan HP saat pembelajaran sedang berlangsung.

SIMPULAN

Pemahaman siswa meliputi indikator identitas sendiri, keluarga sendiri, pendidikan sendiri, karier sendiri, pengetahuan umum, peristiwa-peristiwa, peran-

peran, nilai-nilai karakter, serta warisan Syarikat Islam, belum optimal. Siswa belum tentu memahami nilai-nilai kesejarahan Syarikat Islam yang diambil dari biografinya meskipun sekolah tersebut berlabel Syarikat Islam. Pemahaman siswa juga tidak bisa digeneralisasikan masuk dalam kategori tertentu karena tingkat pemahaman setiap siswa berbeda-beda. Implementasi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara masih kurang. Siswa dalam jangka waktu tertentu juga tidak menunjukkan perubahan perilaku yang dominan. Siswa yang tahu atau paham terhadap nilai-nilai kesejarahan belum tentu siswa mengimplementasikannya. Begitu juga sebaliknya. Beberapa siswa sudah mengimplementasikannya, namun tidak sadar karena belum memahami nilai-nilai tersebut. Implementasi siswa muncul dari pemahaman, sedangkan pemahaman muncul dari pembiasaan. Siswa menemui kendala yang cukup banyak dalam memahami nilai-nilai kesejarahan organisasi Syarikat Islam di SMA Cokroaminoto 1 Banjarnegara. Di sisi pembelajaran, siswa terkendala dengan metode pembelajaran yang *monoton*, jam pelajaran ke-SI-an yang kurang, dan kelas yang sering kosong. Di sisi fasilitas, siswa terkendala dengan proyektor yang tidak memadai, ketiadaan buku-buku referensi Syarikat Islam, dan ketiadaan media-media penunjang ke-SI-an. Di sisi guru, siswa terkendala dengan ketiadaan guru lulusan asli pendidikan sejarah, ketiadaan guru sejarah yang memahami karakter siswa, dan ketiadaan guru sejarah sebagai *mood maker*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T.A. (2014). Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 7(1), 15-27.

- (2018). *Sejarah Syarikat Islam Banjarnegara dan Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Amin, S. (2011). Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Paramita*, 21(1), 105-115.
- Atno. (2011). Efektivitas Media CD Interaktif dan Media VCD terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Banjarnegara Ditinjau dari Tingkat Motivasi Belajar. *Paramita*, 21(2), 213-225.
- Basuki. (2005). *Dinamika Pendidikan Islam Syarekat Islam di Jawa Tengah. Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalidjaga.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaerulsyah, E.M. (2014). Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 1-5.
- Eha, J. (2012). Pengaruh Pembelajaran Sejarah dengan Peneladanan Biografi Pahlawan terhadap Pengembangan Karakter Siswa: Studi Quasi Eksperimen terhadap Siswa kelas XI IPS di SMA N 8 Bandung. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita, Historical Studies Journal*, 22(1), 81-95.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Diterjemahkan oleh Wahyu Indrianti. Jakarta: Erlangga.
- Sodiq, I., A. Suryadi, dan T.A. Ahmad. (2014). Program Guru Menulis: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sejarah dalam Penulisan Karya Ilmiah di Kabupaten Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 42-47.
- Suardi, E. dan P. Puspa. (2013). Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsa sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung. *Candra Sankala*, 1(1), 1-10.
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial*, 1(5), 33-44.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Utomo, C.B., S. Amin, dan T.N. Ria. (2018). Wayang Suluh as A Learning Media in Teaching History in High School. *Paramita*, 28(1), 105-111.
- Yazici, S. And M. Aslan. (2011). Using Heroes as Role Models in Values Education: A Comparison between Social Studies Textbooks and Prospective Teachers' Choice of Hero or Heroines. *Edam*, 11(4), 2184-2188.
- Yin, R.K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.